

**ANALISIS LABA, ARUS KAS, DAN LIKUIDITAS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2021**

Petrus Adi Kurniawan
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
petrusadikurniawan@gmail.com

Jemadi*
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
jemadijemadi8@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract

This study aims to examine the effect of earnings, cash flow, and liquidity in predicting financial distress in textile manufacturing companies. This study uses a quantitative descriptive analysis model. Data was obtained from secondary data, namely data obtained from other parties in the form of publication reports for the 2019-2021 period. The population in this study are textile companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The number of samples in this study are as many as 10 companies. The sampling method used was purposive sampling. Data is processed using SPSS, based on the conclusions of the analysis results, it is known that profit and liquidity have an effect on financial distress while cash flows have no effect on financial distress, where significant figures are obtained 0.050 and 0.000, meaning that it is less than 0.05, meaning that profit and liquidity have a significant effect on predicting financial distress. while the cash flow obtained the number 0.053 which means it is greater than 0.05 which means it does not have a significant effect on predicting financial distress.

Keywords : Profit, Cash Flow, Liquidity, and Financial Distress

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba, arus kas, serta likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi periode 2019-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diolah menggunakan SPSS, berdasarkan kesimpulan hasil analisis diketahui bahwa laba serta likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dimana diperoleh angka signifikan 0,050 serta 0,000 artinya lebih kecil sama dengan dari 0,05 berarti laba serta likuiditas berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sedangkan arus kas diperoleh angka 0,053 artinya lebih besar dari 0,05 berarti tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Kata Kunci : Laba, Arus Kas, Likuiditas, dan *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Bersumber dari krisis keuangan dunia, terjadi di tahun 2008 diawali pada permasalahan ekonomi di Amerika Serikat yang selanjutnya meluas ke berbagai negara di seluruh dunia. Terdapat beberapa perseroan yang menghadapi resesi mereka mencoba untuk melewati masalah tersebut dengan cara melakukan pinjaman serta penggabungan usaha, maupun sebaliknya ada juga yang menutup usahanya. Menurut Atmini (Atmini, 2005), penurunan keuangan ialah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa keadaan di mana suatu perseroan mengalami masalah kesulitan keuangan. Istilah lain untuk menggambarkan keadaan tersebut ialah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan menuntaskan utang. dimana keadaan seperti ini ditandai dengan perseroan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, perseroan yang telah mengetahui adanya tanda penurunan keuangan harus secepatnya merancang tindakan agar tidak mengalami kebangkrutan.

Pada umumnya mengukur keadaan penurunan keuangan dalam perseroan memakai ukuran keuangan serta variabel bukan keuangan seperti kepekaan perseroan terhadap keadaan ekonomi, opini auditor terhadap laporan keuangan perseroan, serta perbedaan industri. Hal yang menarik untuk dibahas dalam menentukan keadaan penurunan keuangan suatu perseroan ialah konsen dengan laba, arus kas, serta likuiditas ketiga variabel yang tercantum mana yang lebih besar berkontribusi dalam memperkirakan terjadinya penurunan keuangan suatu perseroan. Biasanya kreditur butuh informasi Arus Kas untuk mengukur kapasitas perseroan untuk membayar hutangnya. Jika arus kas suatu perseroan nilainya besar, maka dari itu pihak kreditur memperoleh keyakinan pengambilan kredit yang diberikan serta juga sebaliknya jika arus kas perseroan itu memiliki nilai kecil maka kreditur dapat tidak yakin atas kemampuan perseroan untuk membayar hutang, karena itu arus kas juga bisa dipakai untuk indikator pihak luar melihat keadaan keuangan perseroan.

Rasio likuiditas atau biasa disebut dengan besaran nilai modal kerja, ialah rasio yang dipakai untuk mrngukur berapa likuidnya suatu perseroan. Perseroan bisa dibilang likuid jika perseroan itu dapat membereskan kewajiban jangka pendeknya saat tepat waktu, namun bila perseroan itu tidak dapat membereskan kewajiban jangka pendeknya saat tepat waktu maka perseroan itu bisa dibilang tidak likuid. Saat nominal rasio likuiditas itu besar maka perseroan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, kebalikannya kalau nominal rasio likuiditasnya kecil maka perseroan itu tidak mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Jadi jika perseroan dalam keadaan tidak likuid maka secara otomatis perseroan dapat mengalami penurunan keuangan atau penurunan keuangan. Sebab itulah penulis ingin memeriksa apakah informasi likuiditas bisa dipakai dalam memprediksi keadaan finansial distres suatu perseroan tekstil.

Riset ini bermaksud untuk menguji secara teori serta menganalisa dampak laba serta arus kas serta likuiditas apakah dapat mampu menganalisa keadaan penurunan keuangan pada perseroan di sektor tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan memakai periode sampling serta variabel keuangan yang beda, dalam observasi Atmini (Atmini, 2005), sampling yang digunakan ialah perseroan sektor barang tekstil selama tahun 1999-2001, pada perseroan sektor tekstil.

LANDASAN TEORI

Financial Distress atau Penurunan kondisi keuangan ialah keadaan keuangan perseroan mengalami keadaan tidak baik atau krisis. keadaan penurunan keuangan dapat terjadi sebelum perseroan mendapati kebangkrutan. Kebangkrutan bisa diibaratkan sebagai salah satu keadaan dimana perseroan bangkrut atau tidak dapat lagi memenuhi kewajiban debitor sebab perseroan mengalami ketidakcukupan biaya untuk melanjutkan usahanya lagi.

Menurut Amini (Atmini, 2005), penurunan keuangan merupakan keadaan di mana suatu perseroan mengalami persoalan penurunan keuangan. Sasongko (Sasongko et al., 2021), menyatakan bahwa perseroan mengalami penurunan keuangan kalau perseroan memberhentikan operasinya serta perseroan berencana untuk melakukan leasing.

Faktor internal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan perseroan yaitu: arus kas yang sulit, banyaknya jumlah utang, perilaku manajemen. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan yaitu: Kemauan klien, Susahnya bahan mentah, Saingan bisnis, Keadaan perekonomian dunia. Sedangkan financial distresses pada umumnya dipengaruhi oleh:

1. Laba

Laporan laba digunakan untuk menaksir kesuksesan operasi perseroan pada saat tertentu (dikenal dengan laporan laba). Para pebisnis serta penginvestasi biasanya memakai laporan ini untuk menunjukkan kemampuan perseroan dalam menghasilkan keuntungan, nilai investasi, serta kekayaan kredit. Laporan ini memberikan info yang membantu investor serta kreditor menentukan jumlah, tenggat, serta tidak pastinya arus kas waktu yang akan datang (Kieso et al., 2018).

Menurut Harahap (Harahap, 2011) laba ialah hal yang penting dalam liputan keuangan alasannya ialah, laba merupakan dasar perhitungan pajak, kaidah dalam menentukan rencana investasi serta pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan maupun kejadian ekonomi perseroan nya lain di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan serta penilaian kekuatan dalam menjalankan perseroan serta dasar dalam penilaian penampilan perseroan. Sedangkan menurut Hardiani (Hardiani et al., 2021) laba ialah selisih pendapatan serta defisit, bisa juga laba disebut salah satu pengukur aktivitas operasi serta menilai berlandaskan atas dasar modal akrual serta melahirkan rumusan hasil kegiatan operasi perseroan yang tertuang dalam istilah keuangan. Komponen Laporan Laba adalah Pendapatan (Income), Beban (Expensasi).

2. Arus Kas

Menurut Prastowo dan Juliaty (Prastowo & Juliaty, 2005) arus kas merupakan nyawa bagi setiap perseroan. Liputan arus kas dirangkai guna menunjukkan mutasi kas dalam waktu tertentu serta memberi keterangan tentang alasan mutasi itu dengan memperlihatkan asal penerimaan kas serta untuk apa penggunaannya. Pengelolaan kas bisa dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu: Disetujui menjadi alat pembayaran yang sah, Bisa dipakai kapan saja, Penggunaan secara bebas, Pada saat diuangkan setara dengan jumlah.

3. Likuiditas

Berdasarkan pendapat Harjito (Harjito, 2005), likuiditas merupakan kemampuan suatu perseroan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat tepat waktu. Pendapat lain ialah kemampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang. Likuiditas suatu perseroan yang tinggi bisa mengundang daya tarik investor, sesuatu yang positif memperlihatkan bahwa perseroan sehat secara finansial. Likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya penurunan keuangan karena likuiditas ialah kemampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban membayar utang secara tepat waktu, di mana likuiditas bisa menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perseroan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perseroan bisa dibidang likuid jika perseroan tersebut dapat menyelesaikan pembayaran hutangnya saat tepat waktu, tetapi apabila perseroan tidak mampu menyelesaikan pembayaran hutangnya saat tepat waktu maka perseroan tersebut dikatakan tidak likuid.

Hubungan Antara Laba, Arus Kas, Likuiditas dan *Financial Distress*. Laba ialah penghasilan bersih yang diperoleh dari kegiatan perseroan dapat diartikan juga sebagai selisih lebih antara pendapatan serta beban. Kalau penghasilan itu lebih besar daripada beban, berarti perseroan akan memperoleh laba, tetapi sebaliknya jikalau penghasilan lebih kecil atau lebih sedikit daripada biaya dapat disimpulkan perseroan tersebut mengalami kerugian. Laporan arus kas ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka pemakaiannya secara bersama akan memberikan manfaat yang lebih tepat untuk menguji asal dari penakiaian kas perseroan dalam seluruh aktivitas perseroan. Maka dengan demikian bisa mengakomodasi para pengguna laporan keuangan untuk menilai bentuk serta kinerja keuangan suatu perseroan. Likuiditas perseroan membuktikan kemampuan perseroan dalam mendanai operasional perseroan serta membayar kewajiban jangka pendek nya dengan baik maka potensi perseroan mengalami penurunan keuangan akan semakin kecil.

PENELITIAN TERDAHULU

Menurut Atmini (Atmini, 2005), melakukan observasi tentang fungsi laba serta arus kas untuk memprediksi keadaan penurunan keuangan pada perseroan penjualan produk tekstil serta produk pakaian tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di dalam pembahasan tersebut, ada 21 variabel yang digunakan yang terdiri dari perputaran persediaan, penjualan bersih, status perseroan, jumlah karyawan, ukuran perseroan, rasio saat ini, rasio cepat, jangka waktu penagihan piutang, total pendapatan, beban usaha, beban tambahan, beban gaji, laba operasi, pengembalian aset, perputaran total aset, perputaran aktiva tetap, aktiva tetap, rata-rata umur aktiva tetap, jumlah utang terhadap total aset, serta ekuitas terhadap total aset. menurut observasi ini yaitu bahwa laba merupakan struktur lebih bagus dibanding arus kas dalam menganalisis keadaan penurunan keuangan suatu perseroan.

Menurut Djongkang dan Rita (Djongkang & Rita, 2014), meneliti tentang pengaruh laba serta arus kas untuk memprediksi keadaan penurunan keuangan menggunakan variabel dependen yakni laba serta arus kas sedangkan variabel independennya memakai variabel perputaran persediaan, penjualan, ukuran perseroan, karyawan, aset lancar, rasio cepat, jangka waktu penagihan piutang, kemampuan menghasilkan laba bersih, keuntungan laba, beban usaha, total pendapatan, Total rasio aktivitas, rasio perputaran aktiva

tetap, aset tetap bersih, pelunasan utang, total aktiva oleh hutang jangka panjang, rasio penggunaan modal sendiri. Observasinya menyimpulkan laba cukup bagus dipakai sebagai prediksi penurunan keuangan perseroan. Sementara model arus kas, tidak bisa dipakai untuk memprediksi penurunan keuangan.

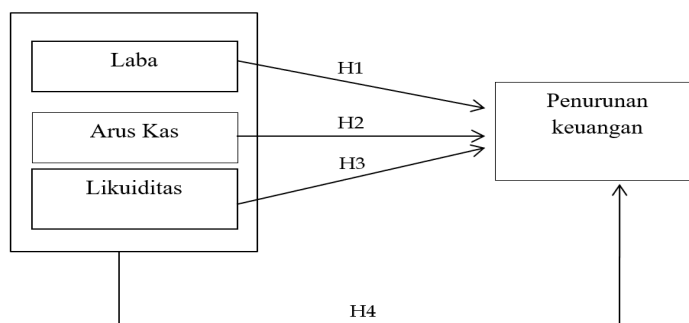
Menurut Julius (Julius, 2014), meneliti tentang adanya pengaruh penurunan keuangan apakah bisa diteliti memakai variabel mandiri yaitu *firm growth*, laba serta arus kas studi kasus perseroan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014 variabel tetap nya ialah penurunan keuangan dengan hasil menunjukkan bahwa finansial leverage, *firm growth*, serta laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan keuangan sedangkan arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan keuangan.

Septiani dan Sertaa (Septiani & Dana, 2019), meneliti tentang manfaat Likuiditas, Leverage, serta kepemilikan institusional terhadap penurunan keuangan pada perseroan kekayaan serta real estate dengan variabel dependen yaitu penurunan keuangan serta variabel mandiri yang digunakan ialah Likuiditas serta Leverage hasil dari observasi bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penurunan keuangan sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan kepada penurunan keuangan.

Menurut Sulaeman dan Hasanuh (Sulaeman & Hasanuh, 2021), melakukan observasi tentang fungsi laba serta arus kas terhadap keadaan penurunan keuangan pada perseroan transportasi pada tahun 2018-2020, variabel yang dipakai ialah variabel dependen serta variabel mandiri, variabel dependen yang digunakan yaitu penurunan keuangan sedangkan variabel mandiri nya laba serta arus kas. Di observasi ini menyampaikan bahwa laba secara persial berpengaruh terhadap penurunan keuangan sehingga arus kas secara persial tidak berpengaruh terhadap penurunan keuangan.

KERANGKA BERPIKIR

Perbedaan observasi terdahulu serta observasi sekarang terletak pada rentan waktu serta juga terdapat penambahan variabel, yang ditambahkan di observasi ini yakni variabel likuiditas yang di mana peneliti ingin meneliti lebih lanjut berapa persen kah laba, arus kas, serta likuiditas bisa dipakai untuk menentukan kondisi penurunan keuangan suatu perseroan, serta terdapat perbedaan waktu di observasi yang sekarang di mana observasi sekarang memakai rentan waktu tahun 2019-2021 serta terdapat perbedaan jumlah sampel pada observasi sekarang dengan yang terdahulu.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Analisis Manfaat Laba, Arus Kas, serta Likuiditas dalam Memprediksi Kondisi Penurunan Keuangan

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pikir tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Laba berpengaruh terhadap penurunan keuangan/*Financial Distress* di manufaktur sektor tekstil yang tercatat di bursa efek indonesia
2. Arus Kas berpengaruh terhadap penurunan keuangan/*Financial Distress* di manufaktur sektor tekstil yang tercatat di bursa efek indonesia
3. Likuiditas berpengaruh terhadap penurunan keuangan/*Financial Distress* di manufaktur sektor tekstil yang tercatat di bursa efek indonesia
4. Laba, arus kas, serta likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap terjadinya penurunan keuangan/*Financial Distress* di manufaktur sektor tekstil yang tercatat di bursa efek indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam observasi ini penulis memakai metode analisis kuantitatif yaitu metode yang dipakai ketika melakukan observasi berkaitan dengan data numerik serta dihitung memakai rumus statistik dengan mengumpulkan data serta menginterpretasikan data yang didapat dari perseroan sehingga bisa memberi pandangan pada keadaan yang aslinya.

Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian merupakan gagasan yang diberikan oleh seorang peneliti yang di mana peneliti tersebut mempelajari hal tersebut lalu mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari lalu kemudian dibentuklah kesimpulan berdasarkan dari hal tersebut. Sedangkan untuk observasi ini menggunakan variabel bebas mandiri serta variabel terkait dependen.

Variabel Dependen

Variabel terkait merupakan variabel yang terkait oleh variabel lain dalam observasi ini variabel terkait atau variabel dependen yang digunakan ialah penurunan keuangan perseroan yang nantinya diukur dengan metode altman z-score. Metode ini paling banyak yang sering digunakan oleh peneliti untuk memprediksi penurunan keuangan, berikut rumus yang digunakan di observasi ini.

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

Z = indeks keseluruhan, X1 = modal kerja / total aset, X2 = saldo laba/total aset, X3 = EBIT / *total assets*, X4 = nilai pasar saham/total utang, X5 = penjualan/total aset.

Dengan kriteria penilaian z-score > 2,99 dinobatkan sebagai perseroan yang sangat sehat, sedangkan 1,81 < z.score < 2,99 berada di posisi *grey area* sehingga kemungkinan dapat terselamatkan serta kemungkinan bangkrut tergantung pada keputusan kebijakan manajemen perseroan sebagai pengambil keputusan, perseroan dengan z-score < 1,81 dikatakan sebagai perseroan yang mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar serta beresiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Variabel Independen

Variabel tidak terikat ialah kata lain dari variabel mandiri, dalam observasi ini penulis menggunakan beberapa variabel yaitu :

a. Laba

Laba ialah kelebihan dari pendapatan terhadap beban. Observasi ini menerapkan perhitungan laba yang diambil dari keuntungan bruto (EBT) dari perseroan sub sektor tekstil penggunaan EBT dilakukan guna menghindari adanya penerapan perhitungan pajak yang berbeda pada observasi ini, laba diperhitungkan dengan formula berikut:

$$L = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Arus Kas

Arus kas terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kas masuk serta kas keluar. Pada observasi ini, arus kas diperhitungkan dengan formula berikut:

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Oprasional}}{\text{Total Aset}}$$

c. Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kesanggupan perseroan dalam memenuhi tanggungan jangka pendek. Likuiditas pada observasi ini menggunakan rasio lancar dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

POPULASI SERTA SAMPEL

Populasi

Sugiyono (Sugiyono, 2018), mendefinisikan populasi ialah suatu area atas objek yang memiliki mutu serta suatu sifat yang ditetapkan oleh penganalisa untuk diamati serta disimpulkan. Populasi dalam observasi ini ialah seluruh perseroan sub sektor tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 21 perseroan. Daftar perseroan tekstil tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Populasi Perseroan Tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perseroan
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
3	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTX	PT Century Tekstil Industri Tbk
5	ERTX	PT Ertex Djaya Tbk
6	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
7	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
8	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk
9	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk
10	PBRX	PT Pan Brothers Tnk
11	POLU	PT Golden Flower Tbk

12	POLY	PT Polysindo Eka Persada Tbk
13	RICY	PT Ricky Putra Globalindo
14	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
15	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk
16	STAR	PT Star Petrochem Tbk
17	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk
18	TRIS	PT Trisula International Tbk
19	UCID	PT Uni Charm Indonesia Tbk
20	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
21	ZONE	PT Mega Perintis Tbk

Sampel

Sampel ialah anggota dari total populasi yang ada. Sampel pada observasi ini diseleksi melalui purposive sampling dengan syarat dibawah ini:

- Perseroan sub sektor tekstil yang dipilih merupakan perseroan yang tercantum pada BEI selama kurun waktu 2019-2021.
- Perseroan sub sektor tekstil yang tidak mengalami delisting selama periode 2019-2021.
- Perseroan sub sektor farmasi telah tercantum pada BEI selama kurun waktu 2019-2021 serta memiliki informasi lengkap guna melakukan penelitian.

Berikut merupakan hasil dari pemilihan sesuai kriteria diatas sebagaimana table 2:

Tabel 2
Hasil Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Perseroan sub sektor tekstil yang dipilih ialah perseroan yang tercatat di BEI periode 2019-2021	21
2	Perseroan sub sektor tekstil yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian	11
Jumlah perseroan yang terpilih sebagai sampel		10
Tahun Observasi		3
Total Observasi		30

Dari tabel tersebut data yang dikumpulkan berjumlah 21 tetapi yang mencakup kriteria ialah 10 data, periode yang digunakan dalam observasi ialah tahun 2019-2021 selama 3 tahun sehingga total data yang digunakan observasi ialah sebanyak 30 sebagaimana table 3.

Tabel 3
Daftar Perseroan Yang Menjadi Sampel

No	Kode Saham	Nama Perseroan
1	ARGO	PT Argo Pantas Tbk
2	BELL	PT Trisula Textile Industri Tbk

3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
5	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
6	INDR	PT Indo Rama Synthetics Tbk
7	MYTX	PT Asia Pasific Investama Tbk
8	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
9	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk
10	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang dimanfaatkan untuk observasi ini ialah informasi sekunder informasi yang diperlukan untuk melakukan observasi ialah ikhtisar finansial pertahun yang sudah diaudit oleh perseroan sub sektor tekstil yang tercatat pada BEI dalam rentang waktu 2019-2021. Data sekunder dalam observasi ini didapatkan melalui situs www.idx.co.id juga sumber lain yang diperlukan berupa jurnal ilmiah hasil penelitian serta lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam observasi ini menggunakan cara analisis kuantitatif, terdapat beberapa bagian dalam analisis data yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi dasar, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta uji hipotesis serta juga menggunakan SPSS.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan pansertagan secara umum mengenai karakter dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimal, serta minimal. Analisis ini dipakai untuk memberikan gambaran pada laba, arus kas, serta likuiditas perseroan.

Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar berguna untuk memastikan bahwa data observasi yang diperoleh akan dianalisis dengan uji parametrik atau tidak parametrik. Aturan metode statistik parametrik yaitu data harus berdistribusi normal serta saling berkaitan kedua variabel linear, kalau salah satu keputusan tidak dapat terpenuhi maka uji hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan dugunakan dalam observasi. Data yang memiliki distribusi normal ialah data yang baik digunakan dalam observasi. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Uji *Kolmogrov-Smirnov*

Uji normalitas *kolmogrov-smirnov* merupakan konsep perhitungan dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku dengan tingkat signifikan 0,05. Populasi data dikatakan normal apabila hasil uji *kolmogrov-smirnov* > 0,05.

2) Normal P-Plot

Uji normalitas data dengan Normal P-Plot, suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal

Linearitas

Uji ini memiliki manfaat tujuan untuk meneliti apakah 2 variabel atau lebih yang diteliti memiliki keterkaitan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya dipakai untuk persyaratan dalam analisis kolerasi maupun regresi linear. Inti pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu:

- 1) Kalau nilai probabilitas $> 0,05$ maka keterkaitan antara variabel (X) dengan (Y) ialah linear.
- 2) Kalau nilai probabilitas $< 0,05$ maka keterkaitan antara variabel (X) dengan (Y) ialah tidak linear.

Uji Asumsi Klasik

Fungsi dari uji ini ialah untuk mengetahui apakah regresi yang dilakukan sudah sempurna terbebas dari adanya masalah yang mengganggu kepastian analisis, metode regresi berganda disebut baik apabila metode itu terbebas dari asumsi klasik.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang dimaksud di sini ialah mengukur apakah terjadi korelasi yang tinggi atau baik antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel mandiri bisa diuji dengan cara salah satu nya memakai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai berikut:

- 1) Jikalau nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi kondisi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Jikalau nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas didalam model regresi.

Hasil tes multikolinieritas untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinieritas atau tidak pada observasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika model dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas serta jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terkait yaitu SRESID dengan residual eror yaitu ZPRED dasar pengambilan keputusan nya yaitu jika terdapat pola tertentu seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang kemudian menyempit bahwa teridentifikasi terjadi heteroskedastisitas, sedangkan kalau tidak terdapat pola yang jelas maupun titik-titik yang menyebar di atas serta dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ini ialah menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Kalau terdapat korelasi maka diberi nama ada masalah autokorelasi, teknik model yang baik ialah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada observasi ini memakai metode *Run Test*. Dapat disimpulkan keputusan dilihat dengan nilai *Asymp, signifikansi (2-tailed)* uji *run test* sebagai berikut:

- 1) Total *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 berkesimpulan tidak terjadi indikasi Autokorelasi
- 2) Total *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 berkesimpulan terjadi indikasi autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda ialah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen analisis berganda dilakukan untuk mengetahui arah serta seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi berganda dalam observasi ini yaitu:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan: Y = Penurunan kondisi keuangan (Z-score), a_0 = nilai tetap, b = perubahan jumlah barang, X_1 = keuntungan, X_2 = arus kas, X_3 = likuiditas

Uji Hipotesis

Observasi ini meneliti hipotesis menggunakan cara analisis regresi berganda. Cara regresi berganda ini berhubungan dengan 1 variabel dependen dengan beberapa variabel mandiri dengan satu analisis tunggal. Berikut syarat untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji t, uji F, serta uji koefisien determinasi.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dipakai dalam menguji hipotesis ini keterkaitan antara 2 variabel atau lebih jika terjadi variabel yang mengendalikan. Dalam melakukan uji t, perlu diperhatikan dalam menentukan apakah memakai perhitungan satu sisi (*one-Tailed test*) atau perhitungan dua sisi (*two-Tailed test*). Dalam perhitungan satu sisi, apabila nilai signifikan (α atau a) $\leq 0,05$ maka secara keseluruhan laba, arus kas, serta likuiditas berpengaruh terhadap penurunan keuangan. Serta jika nilai signifikan $> 0,05$ maka secara keseluruhan laba, arus kas serta likuiditas tidak berpengaruh terhadap penurunan keuangan. Sedangkan untuk perhitungan dua sisi nilai α yang digunakan ialah setengah nilai α atau 0,025.

Uji Secara Simultan (Uji -F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui dampak dari variabel mandiri secara simultan. Metode ini bisa dikatakan layak jika memiliki nilai *sig. F* $\leq \alpha$ 0,05.

Koefisien Determinasi

Maksud dari koefisien determinasi (R^2) ialah untuk mencari tahu banyaknya variabel mandiri dapat menjelaskan serta mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R Square* dapat dibilang baik jika di atas 0,5. Koefisien determinasi memiliki nilai berkisar $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 hampir mendekati 1 menunjukkan kontribusi yang besar dari variabel bebas kepada perubahan yang terjadi pada variabel terkait. Serta sebaliknya, jika nilai R^2 yang 0 maka menunjukkan kontribusi kecil dari variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terkait.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah bagian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendefinisikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul. Analisis ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau menyimpulkan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*),

minimum, maksimum, serta standar deviasi. Hasil observasi analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	30	-,96	,12	-,0550	,18643
Arus Kas	30	-,36	,11	,0050	,09005
Likuiditas	30	,06	5,51	1,4567	1,67522
Penurunan keuangan	30	-4,65	5,90	,7967	2,30267
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data output SPSS25

Berlandaskan Tabel 4 di atas diketahui bahwa jumlah N atau sampel sebanyak 30 karena terdiri dari 30 data perseroan yang diteliti selama periode 2019-2021. Pada tabel 4. bisa diketahui bahwa nilai maximum Laba (X1) sebesar 0,12 yang dicapai oleh PT Sunson Textile Manufacture Tbk, nilai minimum laba -0,96 dicapai oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk, dari periode 2019-2021 diketahui nilai *mean* sebesar -0,0550, serta nilai standar deviasi 0,18643 yang artinya nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata.

Pada variabel Arus Kas (X2) diketahui nilai maximum sebesar 0,11 yang dicapai oleh PT Trisula Textile Industri Tbk serta PT Indo Rama Syntetic Tbk, nilai minimum -0,36 yang dicapai oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2019-2021 diketahui nilai *mean* 0,0050 serta nilai standar deviasi sebesar 0,09005 berarti nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi serta penyebaran nilainya tidak merata.

Pada variabel Likuiditas (X3) diketahui nilai maximum sebesar 5,51 yang dicapai oleh PT Tifico Fiber Indonesia Tbk nilai minimum sebesar 0,06 yang dicapai oleh PT Argo Pantes Tbk selama periode 2019-2021 ditemukan nilai *mean* sebesar 1,4567 serta nilai standar deviasi sebesar 1,67522 maka dapat diartikan nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata.

Pada variabel Penurunan keuangan (Y) diketahui nilai maximum sebesar 5,90 yang dicapai PT Tifico fiber Indonesia Tbk nilai minimum sebanyak -4,65 yang dicapai oleh PT Argo Pantes Tbk selama periode 2019-2021 diketahui nilai *mean* 0,7967 serta nilai standar deviasi sebesar 2,30267 maka diartikan nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang dialami tinggi maka penularan nilainya tidak merata.

Uji Asumsi Dasar

Uji Normalitas

Untuk mengetahui distribusi data dalam variabel maka di adakan uji normalitas dalam observasi ini. Data yang berdistribusi normal merupakan data yang baik dalam observasi.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

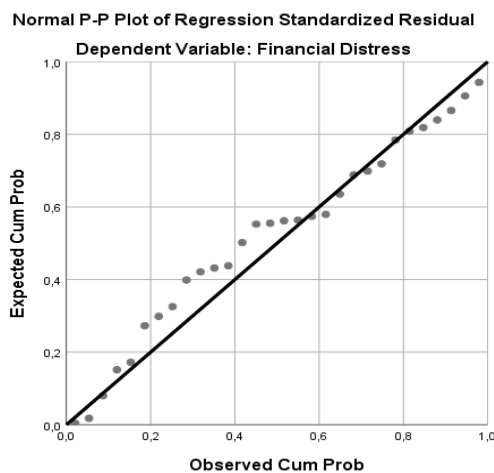
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,34584054
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,055
	Negative	-,126
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data output SPSS 25

Data Tabel 5 di atas bisa diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,005$ yang menunjukkan data variabel dependen serta mandiri yang telah diuji berdistribusi normal.



Gambar 2 Normal P-Plot

Untuk menguji normalitas memakai metode normal p-plot, diketahui variabel normal apabila gambar distribusi dengan titik-titik data menyebar di sekitaran garis diagonal serta penyebarannya searah mengikuti garis diagonal.

Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terkait mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Uji linearitas dapat dilakukan melalui test *Deviation From Linearity*. Jika nilai signifikansi pada (DFL) > 0,05, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas serta variabel terkait terdapat hubungan yang linear.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penurunan keuangan * Laba	Between Groups	(Combined)	131,615	20	6,581	2,674	,066
		Linearity	3,988	1	3,988	1,620	,235
		Deviation from Linearity	127,627	19	6,717	2,729	,063
	Within Groups		22,151	9	2,461		
	Total		153,766	29			

Sumber:
data output
SPSS 25

Pada variabel bebas Laba (X1) diperoleh nilai signifikan *deviation from linearity* sebesar 0,063 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel bebas laba (X1) dengan variabel terikat penurunan keuangan (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penurunan keuangan * Arus Kas	Between Groups	(Combined)	65,309	16	4,082	,600	,835
		Linearity	14,071	1	14,071	2,068	,174
		Deviation from Linearity	51,238	15	3,416	,502	,899
	Within Groups		88,458	13	6,804		
	Total		153,766	29			

Sumber: data output SPSS 25

Pada variabel bebas Arus Kas (X2) diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,899 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel bebas arus kas (X2) dengan variabel terkait penurunan keuangan (Y).

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penurunan keuangan * Likuiditas	Between Groups	(Combined)	143,899	27	5,330	1,080	,592
		Linearity	91,561	1	91,561	18,558	,050
		Deviation from Linearity	52,338	26	2,013	,408	,894
	Within Groups		9,868	2	4,934		
	Total		153,766	29			

Sumber data output SPSS 25

Pada variabel bebas Likuiditas (X3) diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,894 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel bebas likuiditas (X3) dengan variabel terkait penurunan keuangan (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 9.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,081	,395		-2,740	,011		
	Laba	-4,562	2,219	-,369	-2,056	,050	,407	2,457
	Arus Kas	9,175	4,532	,359	2,024	,053	,418	2,391
	Likuiditas	1,085	,167	,790	6,502	,000	,891	1,123

a. Dependent Variable: Penurunan keuangan

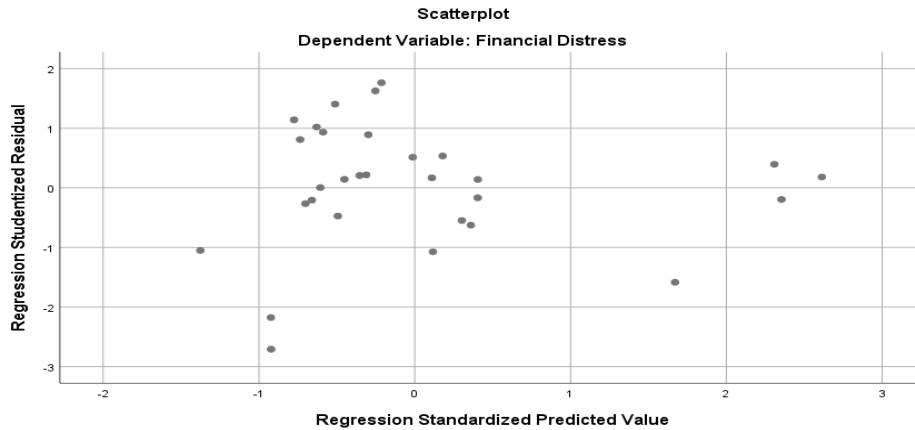
Sumber: Data output SPSS 25

Dari hasil multikolinieritas pada Tabel 9 di atas, ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada data observasi ialah sebagai berikut:

- a. Pada variabel Laba (X1) diperoleh nilai VIF sebesar 2,457 < 10, yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.
- b. Pada variabel Arus Kas (X2) diperoleh nilai VIF sebesar 2,391 < 10, yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

c. Pada variabel Likuiditas (X3) diperoleh nilai VIF sebesar $1,123 < 10$, yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data output SPSS 25

Dari Gambar 3 grafik scatter plot diatas tampak bahwa titik-titik menyebar serta tidak membentuk pola tertentu perincian kajian regresi memencar di atas serta di bawah nol pada poros Y. Dengan demikian bisa disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada metode regresi di atas.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,20887
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	16
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Sumber: data output SPSS 25

Berdasarkan data output SPSS diatas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $1,000 > 0,05$ maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Metode ini dikerjakan untuk memperhitungkan sejauh mana keterkaitan variabel tersebut. Variabel mandiri pada observasi ini ialah laba (X1), arus kas (X2), serta likuiditas (X3). Sementara variabel tetapnya ialah Penurunan keuangan (Y).

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,081	,395		-2,740	,011
Laba	-4,562	2,219	-,369	-2,056	,050
Arus Kas	9,175	4,532	,359	2,024	,053
Likuiditas	1,085	,167	,790	6,502	,000

a. Dependent Variable: Penurunan keuangan

Sumber: data output SPSS 25

Didasarkan Tabel 11 di atas didapatkan persamaan di bawah ini:

$$Y = -1,081 - 4,562X_1 + 9,175X_2 + 1,085X_3.$$

Dari persamaan yang ada, selanjutnya didapatkan penjabaran seperti berikut ini :

1. Poin konstanta = -1,081 nilai konstan negatif menggambarkan bahwa penurunan keuangan mengalami penurunan apabila laba, arus kas, serta likuiditas besarnya 0.
2. Poin koefisien Laba (X1) sebanyak -4,562. Kondisi ini mengindikasikan setiap kenaikan laba sebanyak 1 satuan maka penurunan keuangan akan berkurang 4,562 dengan anggapan variabel lain tetap.
3. Poin koefisien Arus Kas (X2) sebesar 9,175. Apabila aliran kas bertambah sebesar 1 satuan maka penurunan keuangan akan bertambah 9,175 dengan anggapan variabel yang lain tetap.
4. Poin koefisien Likuiditas (X3) sebesar 1,085. Apabila hal ini likuiditas mengalami kenaikan sebanyak 1 satuan maka penurunan keuangan akan bertambah 1,085 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji t

Tes koefisien parsial atau uji t diartikan sebagai sebuah metode yang dimaksudkan untuk menganalisa dampak secara sendiri-sendiri dari variabel dependen kepada variabel independen. Penilaian ini dikerjakan dengan mencocokkan taraf signifikansi atau p-value terhadap poin signifikansi 0,025 (two-tailed test). Apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka secara parsial variabel mandiri tidak mempunyai dampak terhadap variabel tetap, artinya hipotesis ditolak. Sementara, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka secara parsial variabel mandiri tidak mempunyai dampak kepada variabel tetap, artinya hipotesis diterima.

Tabel 12
Hasil Uji Parsial (Uji t)
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,081	,395		-2,740	,011
Laba	-4,562	2,219	-,369	-2,056	,050
Arus Kas	9,175	4,532	,359	2,024	,053
Likuiditas	1,085	,167	,790	6,502	,000

a. Dependent Variable: Penurunan keuangan

Sumber: data output SPSS 25

Dalam pengujian dua arah, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,025 dengan taraf keleluasaan (df) $n-k-1$ atau $30-3-1 = 26$ selanjutnya didapatkan angka t tabel sejumlah $\pm 2,055$.

H1 : laba berpengaruh untuk memperkirakan keadaan penurunan keuangan suatu perseroan.

Dari observasi ini didapatkan poin $t_{hitung} -2,056 < t_{tabel} -2,055$ dengan poin signifikan $0,050 > 0,025$. Sehingga H1 diterima artinya laba memberikan dampak negatif (tidak signifikan) kepada penurunan keuangan. Hasil ini masih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmini, 2005) dimana terdapat dampak signifikan dari variabel laba kepada penurunan keuangan

H2 : Arus kas berpengaruh untuk memperkirakan keadaan penurunan keuangan suatu perseroan.

Dari observasi ini didapatkan poin $t_{hitung} 2,024 < t_{tabel} 2,055$ sehingga H2 ditolak artinya arus kas tidak memberikan dampak penurunan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (Djongkang & Rita, 2014) tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel arus kas terhadap keadaan penurunan keuangan.

H3 : Likuiditas berpengaruh untuk memperkirakan keadaan penurunan keuangan suatu perseroan.

Dari observasi ini didapatkan poin $t_{hitung} 6,502 > t_{tabel} 2,055$ dengan poin signifikan $0,000$ atau $\leq 0,05$. Sehingga H3 diterima artinya likuiditas memberikan dampak positif signifikan kepada penurunan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Septiani dan Sertaa (Septiani & Sertaa, 2019) di mana terdapat dampak signifikan dari variabel likuiditas kepada penurunan keuangan.

Uji F

Tes koefisien secara bersamaan atau tes F diartikan sebagai metode yang digunakan dalam menganalisa bagaimana korelasi dari semua variabel mandiri terhadap variabel tetap secara serentak. Langkah yang dilakukan untuk penilaian ini yaitu dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka secara simultan variabel mandiri tidak mempunyai dampak kepada variabel tetap, hipotesis ditolak. Sementara, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara simultan variabel mandiri memiliki pengaruh kepada variabel tetap, hipotesis diterima.

Tabel 13
Hasil Uji Simultan (Uji F)
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101,239	3	33,746	16,704	,000 ^b
	Residual	52,527	26	2,020		
	Total	153,766	29			

a. Dependent Variable: Penurunan keuangan

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Arus Kas, Laba

Sumber: data output SPSS 25

Berdasarkan penilaian tes F dalam Tabel 13, ditunjukkan bahwa poin F_{hitung} senilai $16,704 > F_{tabel} 2,96$ dengan taraf signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$. artinya Hipotesis ke 4 (H4) dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel arus kas, laba, dan likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress.

Uji Koefisien Determinasi

Tes koefisien determinasi atau uji R^2 ditujukan supaya mengetahui sejauh mana kapasitas dari suatu model untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Penilaian dari koefisien determinasi berkisar pada 0 dan 1. Jika taraf R^2 mengarah angka satu, artinya variabel mandiri yang digunakan telah menghimpun informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variabel tetap.

Tabel 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,811 ^a	,658	,619	1,42137

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Arus Kas, Laba

b. Dependent Variable: Penurunan keuangan

Sumber: data output SPSS 25

Berlandaskan tabel 14. dapat diamati bahwa nilai Adjusted R square menghasilkan angka 0,619, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel arus kas, laba, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap finansial distress sebanyak 61,9%, sedangkan sisanya 38,1% dipengaruhi faktor lain.

KESIMPULAN

1. Secara bersama sama variabel independen yaitu Laba, Arus Kas, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh dalam memprediksi variabel dependen yakni finansial distress. Artinya apabila Laba, Arus Kas, dan Likuiditas mengalami perubahan kenaikan maupun penurunan akan berakibat pada kenaikan dan penurunan finansial distress. Secara parsial Laba berdampak negatif pada penurunan keuangan, Arus kas tidak berdampak pada penurunan keuangan dan Likuiditas berdampak positif pada penurunan keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil yang tercatat di BEI, artinya apabila likuiditas mengalami penurunan maka potensi penurunan keuangan perusahaan juga akan mengalami penurunan.
2. Didasarkan uji koefisien determinasi (R^2) variabel laba, arus kas, dan likuiditas secara simultan berdampak pada penurunan keuangan perusahaan sebesar 61,9%, sedangkan sisanya 38,1% dipengaruhi faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, S. (2005). *Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi. September*, 15–16.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada.
- Hardiani, S., Wahyuni, W., & Putri, R. (2021). *Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress*. 9(1), 147–158.
- Harjito, A. D. (2005). *Manajemen Keuangan*.
- Julius, F. (2014). *Faculty of Economic, Riau University*,. 1164–1178.
- Kieso, D. ., Jerry, J. ., D.W, T., Istianah, I., Mardiah, E. C., & Sari, N. P. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting*. Salemba Empat.
- Prastowo, D., & Juliaty, R. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi edisi 2*. YKPN.
- Sasongko, H., IIm, Fajariyono, A., & Tiaranti, A. (2021). Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 63–72. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3380>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). *INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan , baik perusahaan kecil maupun per*. 8(5), 3110–3137.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020. *Inovasi*, 17(3), 571–577.
- <https://www.toray.co.id/id/en/centex/>